

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan” merupakan data sekunder yang berkaitan dengan variabel dependen dan variabel independen berupa data laporan tahunan, laporan keuangan, serta *sustainability report* dari perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun ruang lingkup dari penelitian meliputi pembatasan variabel profitabilitas, *leverage*, komisaris independen dan kepemilikan saham institusional yang dibatasi hanya pada tahun 2015-2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

B. Metode Penelitian

Berdasarkan objek dan ruang lingkup penelitian di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang didapat dari Bursa Efek Indonesia. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini kemudian diolah dan dianalisis. Teknik analisis data yang diperlukan untuk pengolahan data pada penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Data penelitian yang telah

diperoleh, akan diolah, diproses, dan dianalisa lebih lanjut dengan menggunakan aplikasi EViews 10.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data penjualan dan total aset untuk variabel profitabilitas, data total kewajiban dan total ekuitas untuk variabel *leverage*, data jumlah anggota komisaris independen dan data jumlah anggota dewan komisaris untuk variabel komisaris independen, data jumlah lembar saham yang dimiliki oleh investor institusional dan total jumlah lembar saham yang beredar untuk variabel kepemilikan saham institusional, serta data laporan keberlanjutan. Sumber data tersebut berasal dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang dipublikasi oleh Bursa Efek Indonesia dalam *website* resminya (www.idx.co.id) serta *website* perusahaan.

C. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* dan sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sama seperti Safitri (2019) metode yang digunakan peneliti adalah *Purposive Sampling*.

Kriteria sampel perusahaan yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di BEI selama periode penelitian (2015-2017).
- 2) Laporan tahunan yang disajikan dengan menggunakan data dalam mata uang rupiah selama periode penelitian (2015-2017).

- 3) Perusahaan yang sudah menerbitkan laporan keberlanjutan selama periode penelitian (2015-2017).

Pemilihan kriteria sampel berdasarkan indikator pengukuran pengungkapan *sustainability report* yang digunakan, yaitu 91 *items* yang diterapkan GRI-G4. Apabila perusahaan tersebut mengungkapkan tanggung jawab lingkungan tanpa mengikuti aturan dari GRI-G4, maka perusahaan tersebut tidak termasuk ke dalam kriteria sampel.

D. Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

1) Luas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (SR)

a) Definisi Konseptual

Dalam *website* GRI dan penelitian yang dilakukan oleh *Lozano* (2011) dalam *Yáñez et al* (2018) *dijelaskan bahwa sustainability report* merupakan laporan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi mengenai dampak ekonomi, lingkungan dan sosial dari kegiatan operasional perusahaan atau organisasi tersebut serta untuk mengkomunikasikan kemajuannya kepada para pemangku kepentingan. Di dalam *sustainability report* juga tercantum nilai perusahaan atau organisasi serta menunjukkan strategi dan komitmennya terhadap ekonomi global yang *sustainable*. *Sustainability report* bermanfaat bagi organisasi untuk mengukur, memahami dan mengkomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan, sosial dan tata kelola organisasi

tersebut agar kemudian mampu menetapkan tujuan dan mengelola organisasi agar lebih efektif. Informasi yang di publikasikan bersifat transparan sehingga bisa berupa hal positif ataupun negatif, didasari dari hasil kegiatan perusahaan.

b) Definisi Operasional

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aliniar (2017), Rahman (2017) dan Barung (2018) perhitungan Indeks kualitas pengungkapan *Sustainability Reporting Index* (SRI) dirumuskan sebagai berikut:

$$SRI_t = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{91}$$

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Awalia (2015), *sustainability report* diukur dengan *G3.1 Content Index* dan *Checklists*. Pada penelitian ini peneliti mengukur *sustainability report* diukur dari pengungkapan yang terkait dengan pengungkapan kategori ekonomi, kategori lingkungan dan kategori sosial yang berjumlah 91 *item*. Setiap *item* pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan akan diberikan ceklis. Selanjutnya jumlah ceklis tersebut dibagi dengan jumlah keseluruhan *item* yang diungkapkan dalam *sustainability report*.

2. Variabel Independen

1) Profitabilitas (PTA)

a) Definisi Konseptual

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Yuliana et al (2008) dalam Marwati (2015), Munif (2010) dalam Nasir dkk (2014) dan M. Fahminuddin (2016) dijelaskan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui dari berbagai kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen

organisasi. Peningkatan laba akan mampu meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan. Tinggi atau rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan menggambarkan apakah kinerja keuangan perusahaan yang baik atau tidak. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan memiliki kepercayaan yang tinggi untuk mengungkapkan kepada stakeholder-nya berbagai macam informasi. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pula pengungkapan informasi sosial. Dengan besarnya informasi yang dapat diungkapkan maka perusahaan akan terdorong untuk melaporkan profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan yang baik itu dalam berbagai macam pengungkapan, termasuk dalam laporan *sustainability report*.

b) Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan perhitungan profitabilitas menggunakan pengukuran perputaran total aktiva. Menurut PSAK pengukuran tersebut mengalami perubahan nama menjadi pengukuran perputaran total aset, peneliti menggunakan pengukuran tersebut karena peneliti merasa perusahaan yang cenderung membuat laporan berkelanjutan merupakan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar, sehingga tidak hanya sebatas dilihat dari seberapa besar keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan. Pengukuran perputaran total aset dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Total Aset: } \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

2) *Leverage* (DER)

a) Definisi Konseptual

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo (2005) dalam Nasir dkk (2014), Khafid (2015), Susmitha (2014) dan Keown (200) dalam Safitri (2019) dijelaskan bahwa *leverage* adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva ataupun dana dalam bentuk beban tetap untuk memaksimalkan kekayaan perusahaan agar kegiatan perusahaan menjadi lebih baik. Untuk mendapatkan pinjaman dari kreditor, perusahaan tersebut harus memiliki kinerja keuangan yang kuat, salah satunya dengan memiliki tingkat laba yang tinggi agar mampu meyakinkan pihak kreditor ataupun investor.

b) Definisi Operasional

Usaha perusahaan untuk mencapai laba yang tinggi biasanya dilakukan dengan mengurangi biaya-biaya, salah satunya adalah biaya yang digunakan untuk pembuatan laporan seperti *sustainability report*. Maka dari itu peneliti tertarik menggunakan variabel *leverage*, dalam penelitian ini variabel *leverage* diukur dengan perhitungan *Debt Equity Ratio* (DER). Menurut Khafid (2015) rasio *leverage* menggambarkan kontribusi pemilik (pemodal atau pemegang saham) dibandingkan dengan dana yang berasal dari kreditor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2013) dan M. Khafid (2015) perhitungan *Debt Equity Ratio* (DER) dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3) **Komisaris Independen (KI)**

a) Definisi Konseptual

Menurut KNKG (2006), Aziz (2014) dan Barung (2018) dijelaskan bahwa komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris dengan kategori terafiliasi atau dalam arti lain yang tidak memiliki hubungan dari segi keluarga dan mantan anggota dari organisasi terkait dalam waktu tertentu. Tugas komisaris independen adalah membantu pengawasan dan pengambilan keputusan dewan komisaris agar lebih efektif dan netral.

b) Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, variabel proporsi komisaris independen diukur dengan membandingkan jumlah anggota komisaris independen dengan jumlah anggota dewan komisaris. Menurut Aziz (2014), M. Fahminuddin (2016), Prasajo (2011) dalam Putri (2013) dalam Aliniar (2017) dan Barung (2018), proporsi Komisaris Independen merupakan rasio antara jumlah komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau tidak berasal dari pihak yang terafiliasi terhadap total Dewan Komisaris perusahaan. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PKI = \frac{\sum \text{Anggota Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

4) **Kepemilikan Saham Institusional (KSI)**

a) Definisi Konseptual

Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2014), Trabelsi et al dan Ajinkya et al (2005) dalam Barung (2018) dan Setyawan (2018), dijelaskann bahwa kepemilikan saham institusional merupakan saham yang dimiliki oleh investor institusional. Sebagai investor institusional yang memiliki sebagian saham yang dimiliki oleh perusahaan, tentu mereka memiliki hak berpendapat terhadap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan saham institusional maka kualitas pengungkapan *sustainability report* menjadi lebih *detail* karena kepemilikan saham institusional mampu memonitor dan mencegah manajemen melakukan pemborosan serta berkurangnya asimetri informasi.

b) Definisi Operasional

Menurut penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Aziz (2014), Aliniar (2017), Setyawan (2018), dan Barung (2018) kepemilikan institusional dinyatakan dalam persentase (%) yang diukur dengan cara membandingkan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh investor institusional dibagi dengan total jumlah lembar saham yang beredar, berikut rumus untuk mengukur kepemilikan saham institusional:

$$\text{Kepemilikan saham Institusional} = \frac{\sum \text{Kepemilikan saham oleh institusional}}{\sum \text{Seluruh saham}}$$

Berdasar pada penjelasan operasional variabel yang telah disampaikan, maka berikut tabel yang merangkum rumus operasional variabel:

Tabel III.1
Operasional Variabel

Variabel		Operasional
Dependen	Profitabilitas	$Return\ on\ Asset = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}{Total\ aset}$
	Leverage	$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ hutang}{Total\ Ekuitas}$
	Komisaris Independen	$PKI = \frac{\sum Anggota\ Komisaris\ Independen}{\sum Anggota\ Dewan\ Komisaris}$
	Kepemilikan Saham Institusional	$KPS = \frac{\sum Kepemilikan\ saham\ oleh\ institusional}{\sum Seluruh\ saham}$
Independen	Laporan Keberlanjutan	$SRI_t = \frac{Jumlah\ item\ yang\ diungkapkan}{91}$

E. Teknis Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik-teknik untuk menganalisa data yang telah diperoleh. Peneliti menggunakan statistik deskriptif, analisis asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Adapun penjelasan dari teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel independen Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi dari data yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2016:19).

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias, karena tidak semua data dapat diterapkan regresi (Barung, 2018). Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak untuk digunakan. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016: 110). Menurut Winarno (2009) terdapat dua acara untuk mengetahui apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak, yaitu dengan histogram dan koefisien Jarque-Bera (JB) atau koefisien Probabilitas-nya. Bila nilai J-B lebih kecil dari 2 dan probabilitas lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal atau variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2016:103). Mendeteksi ada atau tidaknya Multikolonieritas, dapat dilihat nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Barung, 2018). Adanya multikolonieritas dapat dilihat dari beberapa informasi sebagai berikut:

- 1) Nilai R^2 tinggi, tetapi variabel independen banyak yang tidak signifikan.
- 2) Apabila hasil perhitungan koefisien korelasi antarvariabel independen rendah, maka tidak terdapat multikolonieritas.
- 3) Regresi *auxiliary* digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua (atau lebih) variabel independen yang secara bersama-sama mempengaruhi variabel independen yang lainnya.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Winarno, 2009). Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas di dalam model regresi, bisa diketahui melalui beberapa uji statistik, yang diantaranya uji *Breusch-Pagan-Godfrey*, uji *Glejser*, uji *Park* dan uji *White*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji *glejser*, uji *geljser* mirip dengan uji *park*, perbedaannya hanya pada variabel dependennya. Pada uji *geljser* menggunakan nilai absolut residual sebagai variabel dependen (Winarno, 2009).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dapat dikatakan terdapat masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2016)

Mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari uji *Durbin-Watson* (DW) dan uji *Breusch-Godfrey* (Winarno, 2009). Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji *Breusch-Godfrey*.

Apabila $\text{prob.}chi\text{-square} > 0,05$, berarti tidak terjadi autokorelasi

Apabila $\text{prob.}chi\text{-square} \leq 0,05$, berarti terjadi autokorelasi

3. Uji *Outlier*

Outlier merupakan data yang menyimpang terlalu jauh dari data yang lainnya dalam suatu rangkaian data. Dengan adanya data *outlier*, maka akan membuat analisis terhadap serangkaian data menjadi bias, atau bisa disebut juga tidak mencerminkan fenomena yang sebenarnya. Istilah *oulier* juga sering dikaitkan dengan nilai ekstrim.

Dalam software *EViews*, uji *outlier* dapat dilakukan dengan memilih menu *Unstructured/Undated* pada awal pengoperasian pengolahan data. Apabila telah ditemukan data *outlier*, maka data tersebut harus dikeluarkan dari perhitungan selanjutnya.

4. Metode Estimasi Regresi Data Panel

Menurut Nachrowi dan Usman, (2006 : 311) untuk mengestimasi parameter model dengan data panel. Berikut ini merupakan pendekatan yang terdapat pada analisis regresi data panel:

a. *Pooled Least Square* (PLS) atau *Common Effect*

Pendekatan *Pooled Least Square* (PLS) atau *Common Effect* merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana. Pendekatan ini menggunakan

metode kuadrat terkecil yang biasa diterapkan dalam data berbentuk *pool*, yang biasa disebut juga dengan *Pooled Least Square*.

b. *Fixed Effect Model*

Pendekatan *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antar objek walaupun dengan koefisien regresor yang sama. Hal tersebut menjelaskan bahwa satu objek memiliki konstan yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Demikian pula dengan koefisien regresinya, tetap sama besarnya dari waktu ke waktu (*time invariant*).

Menurut Winarno (2009), metode *fixed effect* memiliki kelemahan yaitu adanya ketidak sesuaian model dengan keadaan yang sesungguhnya. Hal ini dikarenakan kondisi dari tiap objek saling berbeda.

c. *Random Effect Model*

Pendekatan *Random Effect Model* digunakan untuk mengatasi kelemahan yang terdapat pada pendekatan *fixed effect* yang menggunakan variabel semu, yang mengakibatkan model mengalami ketidakpastian. Tanpa menggunakan variabel semu, metode *random effect* menggunakan residual, yang memiliki dugaan dengan memiliki hubungan antarwaktu dan antarobjek (Winarno, 2009).

Keuntungan dari model *Random Effect* ini yaitu menghilangkan heteroskedastisitas. Model penelitian ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

5. Pemilihan Metode Estimasi Regresi Data Panel

Untuk menentukan pendekatan/metode analisis regresi data panel yang tepat, dibutuhkan beberapa pengujian yang harus dilakukan, antara lain:

a. Uji *Chow* (*Chow Test*)

Uji *chow* biasa digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* dan metode *Fixed Effect* (Nisfiannoor, 2013). Dalam melakukan uji *chow*, data harus diregresikan dengan menggunakan model *common effect* dan model *fixed effect* terlebih dahulu baru setelah itu dibuat hipotesis untuk diuji. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

Ho: maka digunakan model *common effect*

Ha: maka digunakan model *fixed effect* dan lanjut uji *hausman*

Hasil pengambilan kesimpulan uji *chow* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *probability F* $\geq 0,05$ artinya Ho diterima; maka model yang digunakan adalah *common effect*.
- 2) Jika nilai *probability F* $< 0,05$ artinya Ho ditolak; maka model yang digunakan adalah *fixed effect*, dan dilanjutkan dengan uji *hausman* untuk memilih apakah menggunakan model *fixed effect* atau metode *random effect*.

b. Uji *Hausman* (*Hausman Test*)

Uji *hausman* digunakan untuk memilih antara metode *Fixed Effect* dan metode *Random Effect* (Nisfiannoor, 2013). Dalam melakukan uji *hausman*, data harus diregresikan dengan menggunakan model *fixed effect* dan model *random effect*

terlebih dahulu baru setelah itu dibuat hipotesis untuk diuji. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

Ho: maka digunakan model *random effect*

Ha: maka digunakan model *fixed effect*

Hasil pengambilan kesimpulan uji *hausman* adalah sebagai berikut:

1) Jika nilai *probability Chi-Square* $\geq 0,05$ artinya Ho diterima, maka model yang digunakan adalah *random effect*.

2) Jika nilai *probability Chi-Square* $< 0,05$ artinya Ha diterima, maka model yang digunakan adalah *fixed effect*.

Apabila hasil dari uji hausman adalah *random effect*, maka diperlukan uji terakhir untuk menentukan model mana yang akan digunakan, yaitu dengan melakukan Uji *lagrange multiplier* sebagai uji lanjutan pemilihan model terbaik untuk analisis regresi data panel.

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji *lagrange Multiplier* digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* dan *Random Effect*. Dalam melakukan uji *lagrange multiplier*, data harus diregresikan dengan menggunakan model *common effect* dan model *random effect* terlebih dahulu baru setelah itu dibuat hipotesis untuk diuji. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

Ho: maka digunakan model *common effect*

Ha: maka digunakan model *random effect*

Hasil pengambilan kesimpulan uji *lagrange* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *Probabilitas Breusch-Pagan* $\geq 0,05$ artinya H_0 diterima, maka model yang digunakan adalah *common effect*.
- 2) Jika nilai *Breusch-Pagan* $< 0,05$ artinya H_0 ditolak, maka model yang digunakan adalah *random effect*.

6. Analisis Regresi Data Panel

Menurut Winarno (2009) Data panel adalah gabungan antara data silang (*cross section*) dengan data runtut waktu (*time series*). Dalam data panel, suatu data yang terdiri atas observasi individu disurvei sepanjang periode waktu tertentu.

Model data panel memiliki kelebihan yang diantaranya adalah (Effendi et. al., 2014):

- 1) Memiliki kemampuan dalam memodelkan heterogenitas antara individu atau antar-waktu dari perilaku variabel yang diteliti baik variasi di dalam atau di antaranya (*within*) variasi antara individu atau waktu (*between*).
- 2) Memiliki jumlah observasi data yang lebih besar ($N \times T$) jika dibandingkan dengan model yang hanya menggunakan data silang atau data runtut waktu saja. Jumlah keseluruhan data ini berguna untuk mengatasi masalah variabilitas data yang dibutuhkan serta jumlah observasi data yang lebih banyak juga mampu mengurangi permasalahan multikolonieritas yang bisa muncul jika terdapat lebih dari satu variabel independen.

Dikarenakan data panel merupakan gabungan dari *time-series* dan *cross-section*, maka terbentuklah model yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

$$SR_{it} = \alpha + \beta_1 (PTA)_{it} + \beta_2 (DER)_{it} + \beta_3 (KI)_{it} + \beta_4 (KSI)_{it} + \mu_{it}$$

Keterangan :

SR = Luas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan.

α = Konstanta.

β = Koefisien regresi masing-masing variabel.

i = Data *cross-section* (perusahaan).

t = Data *time-series* (tahun).

PTA = Profitabilitas yang diproksikan melalui perhitungan PTA.

DER = Leverage yang diproksikan melalui perhitungan DER.

KI = Komisaris independen yang diproksikan melalui jumlah anggota komisaris independen dibandingkan dengan jumlah total anggota dewan komisaris.

KSI = Kepemilikan saham institusional yang diproksikan melalui jumlah kepemilikan saham institusional dibandingkan dengan jumlah seluruh saham.

μ = *Error*.

7. Uji Hipotesis

Uji ini dilakukan dengan melihat nilai koefisien dan signifikansi dari tiap variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Uji hipotesis berfungsi untuk mengarahkan apakah hasil penelitian mendukung hipotesis penelitian atau tidak.

a. Uji Koefisien Determinan (Uji R^2)

Menurut Ghozali (2011) dalam Barung (2018), koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar diantara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$). Bila nilai mendekati 1, maka berarti variabel-variabel independen telah memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Winarno, 2009).

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji Statistik t (Uji Parsial) dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh secara parsial (individual) variabel independen terhadap variabel dependen (Barung, 2018). Uji t berdasarkan nilai signifikansi (Sig.):

- 1) Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Berarti secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Berarti secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji t berdasarkan perbandingan nilai T_{Hitung} dengan T_{Tabel} :

- 1) Jika nilai $T_{Hitung} > T_{Tabel}$ maka ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, sehingga hipotesis diterima.
- 2) Jika nilai $T_{Hitung} < T_{Tabel}$ maka tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, sehingga hipotesis ditolak. Berikut rumus untuk mencari T_{Tabel} :

$$df = (n-k)-1$$

Keterangan:

N = Jumlah observasi

n = Jumlah variabel independen

1 = Variabel dependen